BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitatif atau kuantitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang pendidikan, dan setiap orang pasti pernah mengalami proses pendidikan. Karena pendidikan sendiri berlaku, sejak manusia belum dilahirkan. Namun tidak semua mengerti apakah pendidikan dalam arti yang sebenarnya dan tidak semua orang mengalami atau menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempelajari ilmu pendidikan.

“Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup”.¹Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang dilakukan disekolah atau diluar sekolah, sepanjang hayat, untuk

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat dimasa yang akan datang.”²

“Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal.”³ Padaumumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.”⁴ Maka di dalam memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu pencapaian peningkatan pengetahuan.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia hidup didunia membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir, tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعِدَةَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)⁵

²Ibid., hal. 5.

³Ibid., hal. 3.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2007),hal. 162.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.(Semarang: PT.Karya Toha Putra,2009),hal.275.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah menekankan bahwa perlunya pendidikan. Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

الَّذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَبُ ۞ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَبُ ۞
يَعْلَمُ لَمْ يَلْمَ مَا الْإِنسَنِ عَلَّمَ ۞ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu*”. (QS. Al-Alaq: 1-5)⁶

Berdasarkan ayat diatas, maka Allah memerintahkan seluruh manusia untuk memperoleh pendidikan, yaitu dengan belajar membaca dan menulis.

Pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual dan sosial. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian besar masyarakat. Sebab pendidikan diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.⁷

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan penting bagi kehidupan suatu bangsa dalam rangka mencerdaskan sumberdaya manusia untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik

⁶*Ibid.*, hal. 597.

⁷ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2.

adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan. Sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.⁸

“Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”⁹ “Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.”¹⁰ Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai

⁸Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. (Jakarta: Departemen Agama, 2003), cet. 3, hal. 37.

⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1.

¹⁰Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 43.

lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumberdaya yang maksimal. Hal ini tercermin dari tujuan pendidikan, yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹¹ Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara.

Berkenaan dengan ini, didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa: “tiap-tiap warga negara berhak mendapat mengajaran.”¹² Oleh karena itu, semua orang berhak mendapat pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran

¹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 144.

¹² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 151.

agama.¹³ Dan pendidikan agama digunakan untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Urgensi dari pendidikan agama telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “*tidaklah anak yang dilahirkan kecualli menurut fitrahnya, maka maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi*”. (HR. Muslim).¹⁴

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak lahirnya, maka fitrah tersebut dapat berkembang dengan adanya pendidikan. Dengan adanya pendidikan agama, maka manusia akan mendapat ketenangan lahir dan batin.

Secara eksplisit fungsi pendidikan agama telah dituangkan dalam penjelasan Pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, yang menyebutkan pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang diaut peserta didiknya yang bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hal. 149.

¹⁴ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 97.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar- Dasar.....*, hal. 178-179.

Fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga persekolahan. Sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill*(keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹⁶

Sejalan dengan hal itu, UU RI no. 14 tahun 2005 BAB II Pasal 2 ayat (1) menyatakan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40.

usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang berakar dari bahasa latin “*profesus*” yang berarti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Pekerjaan ini membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang. Jadi, profesi sebagai satu pekerjaan, mempunyai fungsi pengabdian pada masyarakat, dan ada pengakuan dari masyarakat.¹⁷

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹⁸ Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan membangkitkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.¹⁹

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia agar menjadi manusia yang berdaya guna. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai tara hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalutak lepas dipengaruhi

¹⁷*Ibid.*, hal. 134.

¹⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

¹⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 7.

oleh suatu proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan dan terjadi dimanapun, kapanpun sejak bayi hingga sampai manusia mati.

Menurut posisi dan fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga dan juga penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda. Dari kalimat diatas bisa dilihat bahwa keberhasilan pendidikan akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa, karena masa depan suatu bangsa ada ditangan para generasi muda.

Rendahnya kualitas faktor manusia di setiap masyarakat, baik kualitas kemampuan maupun kepribadiannya, sedikit banyak akan berpengaruh pada prestasi yang bisa dicapai oleh masyarakat bersangkutan di dalam memajukan segi-segi kehidupannya. Itulah gambaran umum tentang pengaruh sekolah terhadap masyarakat. Ada 4 macam pengaruh yang dapat dimainkan oleh pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat.
2. Membawa pembaharuan perkembangan masyarakat.
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka proses pendidikan belum bisa terlaksana. “Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu:²⁰

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Metode yang menarik.
3. Pengelolaan atau manajemen yang profesional.

Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.²¹ Kedudukan guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan peserta didiknya sebab guru pendidikan agama Islam merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik didunia maupun diakhirat.

Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yaitu:²²

²⁰Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal 134.

²¹Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah cet 5* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75.

²²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara 2008), hal. 20.

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

Terkait maksud diatas, maka perlu adanya suatu bentuk usaha yang terarah dan terstruktur oleh guru pendidikan agama Islam untuk menangani dan membantu masalah-masalah peserta didik yang diantara masalahnya adalah kenakalan peserta didik.

Kita ketahui bahwa menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan dalam waktu yang singkat.²³ Dan hal ini menjadikan PR yang besar bagi para guru pendidikan agama Islam dimana ia merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Karena dalam Islam seorang guru atau pendidik haruslah menjadi tauladan atau contoh yang mulia bagi para peserta didiknya.

“Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”²⁴

²³Suparlan, *Wawasan...*, hal. 46.

²⁴Salam, *Pengantar Paedagogik ...*, hal 138-139.

Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Masalah perilaku peserta didik dan kebiasaan peserta didik yang berbeda karena latar belakang yang berbeda juga termasuk tanggung jawab guru terutama guru agama khususnya. Tetapi, kita bisa melihat saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan juga industri, tetapi tidak dalam segi moral.

Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika. “Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan siswa. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya. Bahkan lunturnya tradisi budaya, tata nilai masyarakat, norma dan budi pekerti merambah ke desa-desa.”²⁵

Kenakalan dikalangan peserta didik merupakan yang sangat marak terjadi baik kenakalan ringan ataupun berat, dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena peserta didik merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Melihat realitas kenakalan peserta didik saat ini, khususnya anak-anak SD/usiadini pada zaman sekarang hal itu bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah. Untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan luas serta mempunyai keunggulan akhlak yang mulia dan berdaya saing, sehingga menjadi warga negara yang

²⁵Sam M. Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20.

baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh secara intelektual saja tidak cukup, tetapi semua harus dilengkapai dengan penanaman jiwa spiritual dan pengalaman keberagamaan yang tinggi

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah secara berlebihan, sungguh menghabiskan waktu, sehingga komunikasi pendidikan antara orang tua dan anak menjadi berlangsung dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas dan cenderung hilang. Padahal membangun komunikasi pendidikan dengan anak-anak adalah kesempatan bagi orangtua untuk menumbuhkan potensi spiritual dan moral itu.

Mencermati penuturan di atas mengandung arti bahwa orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam membina kepribadian dan moral peserta didik, karena keluarga adalah wujud dari pendidikan awal seorang peserta didik. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak akan jauh beda dari tugas orang tua, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Sebagai guru agama tidak hanya mampu menyampaikan materi-materi pelajaran agama yang ada dalam buku, tetapi lebih dari itu. Seorang guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para pesera didiknya, agar peserta didik itu bisa mengerti, memahami bahkan menerapkan apa yang telah ia pahami. Agar tercipta generasi muda yang siap menjadi kader penerus bangsa.

Merujuk pada penuturan di atas, peran generasi muda di masa yang akan datang tidak bisa dibilang mudah, selain ia bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mereka juga menjadi tolak ukur kemajuan bangsa secara global mereka bertanggung jawab meningkatkan harkat dan martabat umat manusia.

Untuk itu strategi-strategi pendidikan dan pembinaan moral peserta didik sangatlah perlu diperlukan guna untuk menciptakan kepribadian yang cakap dan berbudi pekerti yang luhur selaku penerus bangsa di masa yang akan datang. Hal ini tentu saja tidak bisa dilaksanakan dengan spontan, dan tentu saja butuh proses. Sudah tentu hal ini tidak luput dari hambatan dan tantangan dalam membangun sebuah kemajuan atau peradaban yang lebih besar dari saat ini.

Kalau dulu peserta didik sangat takut kepada guru, tapi saat ini anak didik sudah biasa saja terhadap guru. Hal ini akan merubah cara pendidikan dimana saat ini pendidikan kepada anak didik didasarkan dengan rasa kasih sayang. Dengan bimbingan guru dan lingkungan sekolah yang harmonis maka akan menciptakan peserta didik yang siap menjadi generasi penerus bangsa.

“Bagaimanapun cara memandang peserta didik usia dini dan dari segi apapun menilainya, namun satu hal dapat disimpulkan bahwa “anak usia dini” adalah masa peralihan dari bayimenuju kanak-kanak”. “Konflik pertama yang pada umumnya dialami pada usia 8 tahun adalah konflik antara kebutuhan

untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka”²⁶. Masa dini merupakan masa yang membutuhkan bimbingan, arahan dan pendidikan dari orang dewasa, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar mereka terhindar dari segala pengaruh negatif yang dapat mendorong untuk melakukan kenakalan. Usaha-usaha untuk menaggulangi kenakalan anak sejak dini tersebut dapat dilakukan dengan cara yang paling tepat melalui pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, agar seimbang dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah telah berupaya dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal, baik lembaga pendidikan umum maupun agama, dan mengangkat guru umum maupun guru agama untuk mengajar di kedua lembaga pendidikan tersebut. Dengan ini di masukkannya pendidikan agama pada sekolah- sekolah umum di seluruh Indonesia, mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tujuan utamanya agar generasi penerus bangsa menjadi generasi yang terampil, beriman teguh, bertaqwa, berbudi luhur dan sebagainya.

Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Karena, Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Isi mata

²⁶Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2006), hal. 60.

pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.²⁷

Berdasarkan pemaparan masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya kenakalan peserta didik bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam menyikapinya, apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi hal tersebut dan bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dengan lokasi penelitian di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung yang merupakan termasuk lembaga pendidikan umum dan tentunya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran agama lebih sedikit dari lembaga pendidikan Islam, tentunya banyak fenomena-fenomena yang menarik yang perlu untuk digali disini, dengan penelitian yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan peserta didik di SD Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

²⁷Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum)*, (Jogyakarta: TERAS, 2007), hal. 14.

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Sebagai masukan SDN Sambidoplang Sumbergempol. Agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi kenakalan peserta didik.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi
- c. Hambatan-hambatan dalam mengatasi kenakalan peserta didik.
- d. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk
- e. Memahami dan menganalisis masalah- masalah pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Demi menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul di atas perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁸ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁹ Strategi yang dimaksudkan ialah usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama yang disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, juga menumbuhkan, dan kembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Guru Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 578.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.³⁰

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.

c. Mengatasi

Proses yang diarahkan pada tujuan dimana mengarahkan pikiran individu dan perilaku menuju tujuan menyelesaikan permasalahan dan mengelola reaksi emosional terhadap permasalahan tersebut. Bisa juga dikatakan Suatu pengendalian atau usaha yang mana terhadap perilaku yang kurang baik dari segi norma, perilaku, serta tindakan yang bertujuan untuk merubah ke yang lebih baik dimata semua orang.

³⁰Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam*, DINAMIKA, Vol 7, No 1, (STAIN Tulungagung, 2006), Hal. 16.

d. Pengertian Kenakalan peserta didik

Secara bahasa kata kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti suka berbuat kurang baik, mengganggu, tidak menurut, serta bisa juga diartikan buruk kelakuan. Kemudian mendapat imbuhan ke-an “kenakalan” yang berarti tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma-norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat. Kenakalan peserta didik juga bisa diartikan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan yang di luar KUHP (Pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan peserta didik tersebut bersiat anti susila seperti durhaka kepada orang tua, sesama saudara saling bermusuhan dan lain-lain.³¹

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik dalam penelitian ini yaitu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terutama pendidik yang berbasis agama(Islam) dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Dalam mengatasi yaitu strategi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik, hal apa saja yang menjadi pendukung dalam melakukan upaya itu, beserta dengan apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik.

³¹Em Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hal. 584.

Sekaligus bagaimana solusi-solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan dalam strategi mengatasi kenakalan peserta didik tersebut. Sehingga kenakalan tersebut dapat di minimalisir bahkan diatasi sedini mungkin oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan semua pihak yang berwenang di sekolah pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan mengenai sistem penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Di dalam penulisan skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, daftar tabel dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu Kajian Pustaka, yang terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) penelitian terdahulu, (d) kerangka penelitian.

Bab III yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari: (a) Pendekatan dan pola penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) Data dan Sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) Saran.